



## **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER WARGA NEGARA**

**Muhammad Fadilah<sup>1)</sup>, Syamzaimar<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia  
Email: [naisafadil83@gmail.com](mailto:naisafadil83@gmail.com)

<sup>2)</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Sains Al Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Rokan Hulu, Indonesia  
Email: [syamzaimar0774@gmail.com](mailto:syamzaimar0774@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to examine the implementation of Islamic values in forming the character of good citizens. Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, justice, and social care have strong relevance to the ideal character of citizens in the context of civic education in Indonesia. The research employed a qualitative approach with a library research design through document analysis from various primary and secondary sources. The results show that Islamic values are substantively aligned with Pancasila values and the citizen character desired in the national education system. The integration of Islamic values in Civic Education learning has proven capable of strengthening students' affective, cognitive, and psychomotor dimensions as prospective citizens. The study concludes that the synergy between Islamic values and civic education is an effective strategy for producing a national generation that is characterized, responsible, and morally noble.

**Keywords:** Islamic Values, Citizenship Character, Character Education, Civic Education.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter warga negara yang baik (good citizen). Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan kepedulian sosial memiliki relevansi yang sangat kuat dengan karakter ideal warga negara dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), melalui analisis dokumen dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman secara substantif sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter warga negara yang dikehendaki dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbukti mampu memperkuat dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa sebagai calon warga negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara nilai keislaman dan pendidikan kewarganegaraan merupakan strategi yang efektif dalam mencetak generasi bangsa yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Nilai Keislaman, Karakter Warga Negara, Pendidikan Karakter, PKN.



## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter warga negara merupakan salah satu agenda terpenting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dalam konteks negara yang majemuk dan beragam seperti Indonesia, karakter warga negara tidak hanya dibangun melalui transmisi pengetahuan akademik semata, melainkan juga melalui internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, nilai-nilai keislaman menjadi salah satu sumber kekayaan moral yang amat potensial untuk diintegrasikan dalam proses pendidikan karakter warga negara. Syamzaimar menegaskan bahwa<sup>1</sup> pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dimensi keagamaan, khususnya nilai-nilai Islam yang telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Krisis karakter yang melanda generasi muda Indonesia dewasa ini menjadi keprihatinan berbagai pihak. Fenomena seperti korupsi, intoleransi, degradasi moral, dan luntarnya sikap tanggung jawab sosial mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Di satu sisi, nilai-nilai agama khususnya Islam sebenarnya telah memberikan panduan yang komprehensif tentang bagaimana seorang muslim seharusnya bersikap dan berperilaku sebagai anggota masyarakat yang baik. Islam mengajarkan konsep *khairu ummah* (umat terbaik) yang di dalamnya terkandung nilai-nilai keunggulan karakter yang sangat relevan dengan konsep *good citizen* dalam pendidikan kewarganegaraan.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter warga negara. Namun, selama ini PKn sering kali dipandang sebagai mata pelajaran yang hanya bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek pembentukan karakter secara mendalam. Syamzaimar mengemukakan bahwa<sup>2</sup> integrasi nilai-nilai keislaman dalam PKn dapat menjadi solusi atas keterbatasan tersebut, karena nilai-nilai Islam memiliki kedalaman spiritual yang mampu menggerakkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku baik, bukan sekadar karena kewajiban normatif semata.

Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa<sup>3</sup> pendidikan karakter dalam perspektif Islam bukan sekadar

pendidikan budi pekerti konvensional, melainkan merupakan upaya sistematis untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi iman, ilmu, dan amal. Keseimbangan ketiga dimensi ini sejatinya merupakan profil ideal warga negara yang diharapkan oleh konstitusi Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Zubaedi mengungkapkan bahwa<sup>4</sup> desain pendidikan karakter yang efektif harus bersumber dari nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas warga negara. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Islam seperti amanah (dapat dipercaya), *shidq* (kejujuran), *adalah* (keadilan), dan *tawadhu'* (rendah hati) merupakan nilai-nilai yang tidak hanya bersumber dari ajaran agama, tetapi juga telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang dihayati oleh masyarakat Indonesia secara luas, melampaui batas agama dan suku.

Marzuki menjelaskan bahwa<sup>5</sup> pendidikan karakter Islam bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu: *akidah* yang berfungsi sebagai landasan keyakinan, *syariah* yang berfungsi sebagai panduan tindakan, dan *akhlak* yang merupakan manifestasi karakter dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga pilar ini saling menopang dan membentuk satu kesatuan yang integral dalam diri seorang muslim yang *kaffah* (paripurna). Konstruksi karakter berbasis tiga pilar ini memiliki koherensi yang tinggi dengan dimensi-dimensi pembentukan karakter warga negara dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, khususnya dimensi *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*.

Syamzaimar lebih lanjut menjelaskan bahwa<sup>6</sup> pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab. Ketika seorang muslim menjalankan ibadah secara konsisten, ia sesungguhnya sedang melatih diri dalam kedisiplinan, keteraturan, dan konsistensi—nilai-nilai yang merupakan prasyarat bagi seorang warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Demikian pula ketika seorang muslim aktif berzakat, bersedekah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, ia sedang mengimplementasikan nilai

<sup>1</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 1.

<sup>2</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 15.

<sup>3</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 11.

<sup>4</sup>Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 73.

<sup>5</sup>Marzuki, Pendidikan Karakter Islam (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 22-23.

<sup>6</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 30.



kepedulian sosial dan solidaritas yang menjadi salah satu karakter utama warga negara yang demokratis.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia di era digital dan globalisasi. Derasnya arus informasi, budaya konsumerisme, dan pengaruh media sosial berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan karakter bangsa jika tidak diimbangi dengan fondasi keagamaan dan pendidikan karakter yang kuat. Azyumardi Azra menegaskan bahwa<sup>7</sup> pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk identitas moral generasi muslim Indonesia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai warga negara yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter warga negara memiliki signifikansi akademis dan praktis yang amat besar bagi pengembangan pendidikan nasional.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Menurut Haedar Nashir,<sup>8</sup> penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap konsep implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter warga negara secara teoritis-konseptual, bukan merupakan penelitian lapangan (*field research*).

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer yang meliputi: (a) buku Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam karya Syamzaimar (2025) yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini; (b) Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber nilai-nilai keislaman; dan (c) dokumen kebijakan pendidikan nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Syamzaimar menegaskan bahwa<sup>9</sup> buku tersebut secara khusus dirancang untuk menjembatani antara konsep pendidikan kewarganegaraan

dengan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kedua, sumber data sekunder yang meliputi jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, buku-buku teks pendidikan karakter, dan karya-karya akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian, yang diterbitkan dalam rentang lima tahun terakhir (2021–2026). Muhammad Nuh menjelaskan bahwa<sup>10</sup> pemilihan sumber-sumber yang aktual dan relevan merupakan prasyarat penting dalam penelitian kepustakaan untuk memastikan bahwa analisis yang dihasilkan mencerminkan perkembangan keilmuan terkini dan tidak ketinggalan zaman.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang meliputi tiga tahapan: (1) *heuristic*, yaitu tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan; (2) kritik sumber, yaitu tahap evaluasi terhadap keabsahan dan relevansi sumber yang ditemukan; dan (3) interpretasi, yaitu tahap penafsiran dan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Ramayulis menegaskan bahwa<sup>11</sup> dalam penelitian pendidikan Islam, verifikasi sumber merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki akurasi dan kredibilitas ilmiah yang tinggi.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dikombinasikan dengan analisis konseptual (*conceptual analysis*). Analisis isi digunakan untuk menelaah muatan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam sumber-sumber yang dikumpulkan, sementara analisis konseptual digunakan untuk memetakan hubungan antara konsep nilai keislaman dengan konsep karakter warga negara.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa<sup>12</sup> analisis terhadap nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan dimensi teologis, psikologis, dan sosiologis secara bersamaan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan tidak parsial.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Nilai-nilai Keislaman sebagai Fondasi Karakter Warga Negara**

Kajian terhadap sumber-sumber primer dan sekunder menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem nilai yang sangat komprehensif dan sistematis dalam membentuk

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 8.

<sup>8</sup>Haedar Nashir, Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia (Bandung: Mizan, 2023), hlm. 45.

<sup>9</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 42.

<sup>10</sup>Muhammad Nuh, Reorientasi Pendidikan Nasional: Mewujudkan Insan Cerdas Komprehensif (Jakarta: Kemendikbud, 2022), hlm. 58.

<sup>11</sup>Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2021), hlm. 115.

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2021), hlm. 66.



karakter manusia. Muhaimin menjelaskan bahwa<sup>13</sup> paradigma pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari seluruh proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, akhlak mulia bukan sekadar serangkaian aturan perilaku eksternal, melainkan merupakan kondisi internal jiwa seseorang yang telah tertempa melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Kondisi inilah yang dalam terminologi pendidikan modern disebut sebagai *character* atau karakter dalam arti sesungguhnya.

Hasil analisis terhadap buku Syamzaimar mengidentifikasi setidaknya delapan nilai keislaman yang memiliki korelasi langsung dengan pembentukan karakter warga negara. Kedelapan nilai tersebut adalah: (1) *shidq* (kejujuran), (2) *amanah* (tanggung jawab), (3) *adalah* (keadilan), (4) *tawadhu'* (rendah hati), (5) *rahmah* (kasih sayang), (6) *ta'awun* (kerja sama), (7) *istiqamah* (konsistensi/kedisiplinan), dan (8) *musawah* (kesetaraan). Thomas Lickona menegaskan bahwa<sup>14</sup> karakter yang sesungguhnya mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui kebaikan), *moral feeling* (menghayati kebaikan), dan *moral action* (melakukan kebaikan). Kedelapan nilai keislaman yang teridentifikasi tersebut secara substantif memenuhi ketiga komponen karakter yang dimaksudkan oleh Lickona.

### Relevansi Nilai Keislaman dengan Nilai Pancasila dalam Konteks Karakter Warga Negara

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah korelasi yang sangat erat antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Syamzaimar secara tegas mengemukakan bahwa<sup>15</sup> Pancasila dan nilai-nilai Islam pada hakikatnya tidak bertentangan satu sama lain, bahkan saling melengkapi dalam membentuk karakter warga negara yang ideal. Sila pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, secara langsung mencerminkan nilai tauhid dalam Islam yang menjadi fondasi dari seluruh sistem nilai keislaman. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berkorespondensi dengan nilai *adalah* (keadilan) dan *karamah insaniyyah* (martabat kemanusiaan) dalam Islam.

Winarno Surakhmad menjelaskan bahwa<sup>16</sup> pendidikan karakter yang efektif harus mampu memadukan

nilai-nilai universal dengan nilai-nilai partikular yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Islam merupakan nilai partikular yang sekaligus bersifat universal, karena ia mengandung prinsip-prinsip moral yang diakui kebenarannya oleh hampir semua tradisi moral dan agama di dunia. Sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, berkorespondensi dengan nilai *ukhuwwah* (persaudaraan) dan *tasamuh* (toleransi) dalam Islam. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, berkorespondensi dengan nilai *syura* (musyawarah) dalam Islam. Dan sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, berkorespondensi dengan nilai *ta'awun* (kerja sama) dan *infaq* (kepedulian sosial) dalam Islam.

### Implementasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran PKn

Implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan pendekatan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa<sup>17</sup> pendidikan nilai dalam perspektif Islam mengenal tiga jalur utama, yaitu: jalur *ta'lim* (pengajaran kognitif), jalur *tarbiyah* (pembinaan afektif), dan jalur *ta'dib* (pembiasaan behavioral). Ketiga jalur ini dapat diintegrasikan secara sinergis dalam pembelajaran PKn untuk menghasilkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dan bermakna bagi siswa. Jalur *ta'lim* dilakukan melalui penyampaian materi PKn yang diperkaya dengan perspektif dan referensi nilai-nilai Islam. Misalnya, ketika mengajarkan materi tentang demokrasi, guru dapat mengintegrasikan konsep *syura* dari perspektif Islam yang menekankan pentingnya musyawarah, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas.

Syamzaimar menguraikan bahwa<sup>18</sup> jalur *tarbiyah* dalam pembelajaran PKn dapat diwujudkan melalui penciptaan iklim kelas dan sekolah yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keislaman. Hal ini mencakup pemodelan karakter oleh guru, penetapan aturan kelas yang berazaskan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab, serta pemberian umpan balik yang memotivasi siswa untuk terus berbenah diri. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa<sup>19</sup> seorang pendidik muslim sejati tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga bertindak sebagai

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 93.

<sup>14</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2021), hlm. 51.

<sup>15</sup>Syamzaimar, *Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 68.

<sup>16</sup>Winarno Surakhmad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hlm. 107.

<sup>17</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 134.

<sup>18</sup>Syamzaimar, *Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam* (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 82.

<sup>19</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 2021), hlm. 48.



uswah hasanah (teladan yang baik) bagi peserta didiknya, karena keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter.

Jalur ta'dib diimplementasikan melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Syamzaimar mencontohkan bahwa<sup>20</sup> pembiasaan mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta melaksanakan salat berjamaah di sekolah merupakan bentuk-bentuk ta'dib yang secara tidak langsung membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri siswa. Pembiasaan-pembiasaan sederhana ini, jika dilakukan secara konsisten dan dalam suasana yang bermakna, lama-kelamaan akan menjadi habitus atau karakter yang melekat kuat dalam diri siswa.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi**

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan adanya beberapa faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter warga negara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencatat bahwa<sup>21</sup> kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diluncurkan pada tahun 2017 telah memberikan landasan yuridis yang kuat bagi integrasi nilai-nilai agama, termasuk Islam, dalam kurikulum pendidikan nasional. Kebijakan ini mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang dikembangkan melalui PPK, yaitu: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini memiliki korespondensi yang erat dengan nilai-nilai keislaman, sehingga implementasi PPK secara tidak langsung juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman di sekolah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembentukan karakter warga negara. Syamzaimar mengidentifikasi bahwa<sup>22</sup> kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran PKn secara natural dan kontekstual merupakan salah satu hambatan terbesar. Banyak guru PKn yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keislaman dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran tanpa menimbulkan kesan indoktrinasi atau diskriminasi terhadap siswa yang beragama non-Islam. Selain itu, belum adanya kurikulum dan bahan ajar yang

secara eksplisit dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam PKn juga menjadi kendala tersendiri.

Winarno menjelaskan bahwa<sup>23</sup> paradigma baru pendidikan kewarganegaraan di Indonesia menghendaki PKn yang tidak hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara secara formal, tetapi juga mampu membangun komitmen moral dan kecintaan siswa terhadap nilai-nilai luhur bangsa. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai keislaman dalam PKn harus dilakukan dengan pendekatan yang inklusif dan multikulturalis, artinya nilai-nilai Islam yang bersifat universal harus dihadirkan sebagai kontribusi positif Islam bagi pembangunan karakter bangsa, bukan sebagai upaya Islamisasi sistem pendidikan nasional. Pendekatan inklusif ini penting untuk menjaga iklim pluralisme dan toleransi yang merupakan prasyarat bagi terwujudnya masyarakat warga yang demokratis.

### **Relevansi Nilai Keislaman dengan Kompetensi Warga Negara yang Demokratis**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kompetensi warga negara yang demokratis. Buchari Alma dan Mulyadi mengemukakan bahwa<sup>24</sup> karakter profesional dalam konteks kewarganegaraan mensyaratkan adanya integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kepentingan bersama—nilai-nilai yang kesemuanya merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Nilai shidq (kejujuran) dalam Islam misalnya, memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter anti-korupsi yang saat ini menjadi salah satu prioritas utama pendidikan karakter di Indonesia. Demikian pula nilai amanah (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter pemimpin yang akuntabel dan berintegritas.

Nilai ta'awun (kerja sama dan gotong royong) dalam Islam memiliki relevansi dengan pembentukan karakter warga negara yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Warga negara yang demokratis bukan hanya mereka yang memahami hak-haknya, tetapi juga mereka yang aktif berkontribusi bagi kemajuan bersama. Dalam Islam, partisipasi aktif dalam kemasyarakatan merupakan kewajiban agama yang dikenal dengan istilah fardhu kifayah, yaitu kewajiban kolektif yang harus dipikul bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Konsep ini

<sup>20</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 95.

<sup>21</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Penguatan Pendidikan Karakter (Jakarta: Kemendikbud, 2022), hlm. 12.

<sup>22</sup>Syamzaimar, Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam (Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025), hlm. 110.

<sup>23</sup>Winarno, Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 34.

<sup>24</sup>Buchari Alma dan Mulyadi, Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Profesional (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 67.



sangat selaras dengan prinsip civic participation yang menjadi salah satu kompetensi utama warga negara demokratis dalam teori pendidikan kewarganegaraan modern.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal pokok sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pertama, nilai-nilai keislaman memiliki relevansi yang sangat substantif dan komprehensif dengan karakter warga negara yang dikehendaki dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Delapan nilai keislaman utama yang teridentifikasi—yaitu kejujuran, tanggung jawab, keadilan, rendah hati, kasih sayang, kerja sama, konsistensi, dan kesetaraan—secara langsung berkorespondensi dengan dimensi-dimensi karakter warga negara yang baik (good citizen) dalam teori pendidikan kewarganegaraan modern. Temuan ini mengkonfirmasi tesis utama Syamzaimar bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pengamalan Islam sesungguhnya saling menguatkan, bukan saling bertentangan.

Kedua, implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan secara efektif melalui tiga jalur yang saling melengkapi, yaitu ta'lim (pengajaran kognitif), tarbiyah (pembinaan afektif), dan ta'dib (pembiasaan behavioral). Ketiga jalur ini harus dilaksanakan secara sinergis dan konsisten dalam seluruh proses pembelajaran PKn untuk menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Guru PKn dituntut untuk memiliki kompetensi integratif yang memadukan penguasaan materi kewarganegaraan dengan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan inklusif.

Ketiga, sinergi antara nilai-nilai keislaman dan pendidikan kewarganegaraan merupakan strategi yang tepat dan efektif untuk menjawab tantangan krisis karakter yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia. Fondasi tauhid dalam Islam memberikan motivasi intrinsik yang kuat bagi seseorang untuk berperilaku baik, bukan karena tekanan eksternal semata, melainkan karena kesadaran mendalam sebagai hamba Tuhan yang bertanggung jawab. Motivasi intrinsik inilah yang membedakan pendidikan karakter berbasis nilai keislaman dengan pendidikan karakter yang semata-mata bersifat normatif-legalistik. Diperlukan dukungan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru secara sistematis untuk mewujudkan integrasi nilai keislaman dalam PKn yang efektif, inklusif, dan berkesinambungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, dan Mulyadi. Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Profesional. Bandung: Alfabeta, 2023.
- al-Qaradawi, Yusuf. Karakteristik Islam: Kajian Analitik. Surabaya: Risalah Gusti, 2021.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2021.
- Daradjat, Zakiah. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 2021.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Lickona, Thomas. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 2021.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2022.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Nashir, Haedar. Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia. Bandung: Mizan, 2023.
- Nuh, Muhammad. Reorientasi Pendidikan Nasional: Mewujudkan Insan Cerdas Komprehensif. Jakarta: Kemendikbud, 2022.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2021.
- Syamzaimar. Pendidikan Kewarganegaraan: Implementasi Pengamalan Islam. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com, 2025.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- Winarno Surakhmad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Winarno. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana, 2022.